

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan kondisi psikologis yang ditandai oleh penurunan fungsi fisik, perasaan tertekan, tidak nyaman, serta menurunnya kemampuan individu menjalankan peran sosial. Masalah ini tergolong dalam empat isu utama dalam bidang kesehatan, yakni penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Seiring semakin kompleksnya kehidupan sosial, prevalensi gangguan jiwa meningkat sebagai akibat dari kesulitan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang cepat. Faktor penyebab gangguan jiwa mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Terdapat beragam jenis gangguan jiwa, antara lain gangguan jiwa organik dan gejala skizofrenia, gangguan skizotipal, waham, gangguan suasana hati, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang terkait dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, gangguan kepribadian dan perilaku pada masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, serta gangguan perilaku dan emosional yang muncul pada masa kanak-kanak dan remaja (Keliat Budi Anna 2022)

Gangguan jiwa merupakan kondisi saat seseorang mengalami hambatan dalam memahami makna hidup, menjalin relasi sosial, serta memandang dirinya sendiri. Gangguan ini, meskipun setara dengan gangguan fisik dalam hal pentingnya, memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, mulai dari gejala ringan seperti kecemasan dan ketakutan, hingga gangguan berat seperti psikosis (Rokayah 2021).

Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Masalah sumber daya manusia profesional untuk tenaga kesehatan jiwa juga masih sangat kurang, karena sampai hari ini jumlah psikiater sebagai tenaga profesional untuk pelayanan kesehatan jiwa kita hanya mempunyai 1.053 orang. Artinya, satu psikiater melayani sekitar 250 ribu penduduk. Menurutnya, ini suatu beban yang sangat besar dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan jiwa di Indonesia. Selain itu, masalah kesehatan jiwa di Indonesia juga terkendala stigma dan diskriminasi (Widyawati 2021).

Menurut World Health Organization (2023), memperkirakan terdapat 450 juta jiwa diseluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, WHO bahkan memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia akan meningkat hingga 15% pada tahun 2033. Pada tahun 2023, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang preva relative lensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan Health lebih rendah dibandingkan National Institute of Mental (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecendrungan lebih besar peningkatan resiko bunuh Psychiatric Association diri (NIMH, 2023).

Hasil survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia sejumlah 1,7 per-mil. Gangguan

jiwa di daerah istimewa di DI Yogyakarta menempati urutan pertama dengan jumlah tertinggi. sebanyak 9,3% rumah tangga di wilayah ini melaporkan memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa berat, di Jawa Tengah masuk pada posisi kedua sebanyak 6,5% rumah tangga yang memiliki gejala, di Nusa Tenggara Timur sebanyak 5,5% rumah tangga yang mempunyai gejala, di DKI Jakarta sebanyak 4,9% dan di Sumatra Barat terdapat sebanyak 4,8%.

Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevelensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang dengan 50.577 orang disusul di daerah Kota Bukit Tinggi urutan kedua dengan kejadian 20.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Pada RSJ Hb. Saanin kunjungan rawat jalan sebanyak 46.940 orang, kunjungan rawat inap 2.350 orang dengan kunjungan jiwa 38.332 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB. Sa'anin Padang pada Tahun 2023 sebanyak 6.963 orang pasien gangguan jiwa dan pada Tahun 2024 sebanyak 7.033 orang penderita gangguan jiwa di Tahun 2025 dari Januari sampai pertengahan Juni terdapat sebanyak 2.981 orang penderita gangguan jiwa (Laporan Rekam Medik RSJ Prof HB Saanin Padang, 2025).

Salah satu gejala pasien dengan gangguan kejiwaan diantaranya adalah waham, gangguan kemauan, gangguan proses pikir (Bentuk, Langkah, dan isi pikir, gangguan afek dan emosi serta halusinasi. Sebanyak 90 %

pasien skizofrenia mengalami halusinasi, hal tersebut disebabkan oleh pasien tidak minum obat dan kontrol tidak rutin (Astuti, 2020).

Gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia salah satu jenis gangguan jiwa yang sering ditemukan adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Penderita halusinasi pendengaran sering mendengar suara- suara yang tidak nyata, seperti suara mengejek, mengancam, memerintah yang dapat mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka, (Laisina, 2022)

Halusinasi merupakan persepsi sensori yang muncul tanpa adanya rangsangan eksternal, dan bisa melibatkan seluruh indera meskipun individu berada dalam kondisi sadar penuh Agusta, (2020). Terdapat lima jenis halusinasi, yakni halusinasi suara, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Penderita sering mengalami halusinasi suara berupa bunyi-bunyian yang rumit dan kompleks, yang bisa terasa menyenangkan maupun menakutkan. Halusinasi pendengaran terjadi saat seseorang mendengar suara-suara yang sebenarnya tidak bersumber dari lingkungan sekitar dan tidak dapat didengar oleh orang lain (Dermawan & Rusdi, (2021).

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang jumlah penderita halusinasi pada Tahun 2023 adalah sebanyak 4.941 orang, pada Tahun 2024 jumlah penderita halusinasi sebanyak 2.290 orang dan pada Tahun 2025 dari Januari sampai pertengahan Juni jumlah penderita halusinasi sebanyak 944 orang dan data yang diperoleh dari ruangan Nuri pada Tahun 2024 jumlah penderita halusinasi sebanyak 442

orang, pada Tahun 2025 jumlah penderita halusinasi sebanyak 163 orang (RSJ Prof. HB Saanin Padang, 2025).

Salah satu peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan halusinasi di rumah sakit adalah dengan menerapkan standar pelayanan keperawatan yang mencakup strategi khusus penanganan halusinasi. Strategi ini merupakan bagian dari jadwal tindakan keperawatan yang ditujukan untuk mengurangi gangguan kejiwaan yang dialami pasien. Pada pasien dengan halusinasi, strategi tersebut meliputi pengenalan terhadap gejala halusinasi, edukasi tentang penggunaan obat yang tepat, teknik menghadapi halusinasi seperti menghardik, berinteraksi dengan orang lain saat gejala muncul, serta pelibatan dalam aktivitas terjadwal guna mencegah kemunculan halusinasi kembali (Keliat, 2021).

Pasien halusinasi memiliki persepsi yang berbeda terhadap kenyataan lingkungan yang ada jika tidak segera ditangani maka akan timbul dampak terhadap pasien yang beresiko menciderai diri sendiri, merugikan diri sendiri serta dampak terhadap lingkungannya melukai orang atau merusak lingkungannya (Emulyani and Herlambang 2020). Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu pasien mencegah masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi (Maulana, R. N. (2022)).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi (Prabowo, (2021)). Terapi farmakologi berupa penggunaan obat - obatan dan terapi non farmakologi

berupa terapi okupasi. Terapi okupasi adalah serangkaian latihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan pasien dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Direja, (2021)).

Salah satu bentuk terapi yang dapat diterapkan pada pasien dengan halusinasi adalah terapi generalis, yang mencakup pelaksanaan strategi penanganan. Selain itu, terdapat pula terapi okupasi, seperti kegiatan melipat origami, yang digunakan untuk membantu mengurangi gejala halusinasi. (Laisina dan Hatala, 2022)).

Terapi okupasi melipat origami ini cocok untuk pasien dengan halusinasi pendengaran karena halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara tanpa wujud nyata biasanya bersifat menyuruh dan mengganggu. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi frekuensinya yaitu mengalihkan perhatian ke aktivitas yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan. Terapi origami juga dapat membantu pasien tetap di dunia yang nyata, dapat melatih koordinasi mata dan tangan klien serta murah didapatkan dan mudah dilakukan, (Meliyani 2023)).

Menurut Hasil penelitian (Gustina (2024)), Asuhan keperawatan pada pasien dengan Halusinasi Pendengaran melalui terapi Okupasi Melipat Kertas Origami, hasil studi dimana setelah dilakukan penerapan terapi okupasi melipat origami selama 3 hari perawatan dengan durasi 30-60 menit setiap harinya dan dilakukan setelah pemberian strategi pelaksanaan secara rutin responden menunjukkan bahwa pasien dapat mengaplikasikan cara mengontrol halusinasinya.

Menurut (Meliyani (2023), “Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi Di Ruang Shinta Dirawat Inap Psikiatri Anak dan Remaja PKJN RSJ. Dr. Hj. Moesoeky Mahdi Bogor 2023“didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dengan durasi 30 menit pasien mengontrol halusinasi pendengaran dengan menggunakan terapi bermain origami. Setelah diberikan terapi okupasi melipat kertas origami menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

RSJ Prof. HB. Saanin Padang merupakan rumah sakit jiwa rujukan utama di Provinsi Sumatra Barat yang menyediakan pelayanan kesehatan jiwa secara menyeluruh, mulai dari layanan rawat jalan hingga rawat inap, mencakup berbagai jenis gangguan jiwa termasuk dengan pasien persepsi sensori halusinasi. Fasilitas ini didukung oleh tenaga kesehatan profesional yang berkompeten dibidang manajemen keperawatan jiwa, serta menjadi wahana pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan melalui kegiatan penelitian, baik berupa observasi klinis maupun intervensi keperawatan yang mengacu pada *evidence-based practice*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSJ HB Saanin Padang dalam 1 (satu) tahun terakhir di dapatkan sebanyak 2. 290 penderita Halusinasi. Data yang didapatkan RSJ HB Saanin Padang dari bulan Maret – Mei 2025 pasien dengan Halusinasi berjumlah 570 orang. Sedangkan diruangan Nuri Terdapat 29 orang pasien dengan 16 orang dengan halusinasi. Tn. D (32 tahun) berjenis kelamin laki-laki dengan halusinasi pendengaran didapatkan hasil pengkajian mendengar suara-suara anak kecil , bicara sendiri, tertawa sendiri,

mondar-mandi. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Laporan Karya Ilmiah Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. D Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Melalui Terapi Okupasi Melipat Origami Diruangan Nuri RSJ Prof HB. Saa`nin Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Pada Tn D Dengan Pemberian Terapi Okupasi Melipat Kertas Origami Untuk Menurunkan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pendengaran Di Ruangan Nuri RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. D Dengan Pemberian terapi okupasi melipat origami pada pasien Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Ruang Nuri RSJ. Prof HB Saanin Padang Tahun 2025’

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.
- b. Mampu melakukan rumusan tindakan keperawatan pada Tn. D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.

- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pemberian terapi Okupasi Melipat Kertas Origami pada Tn. D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn.D dengan halusinasi pendengaran di Ruang Nuri RSJ HB Saanin Padang.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi tambahan sumber bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi Okupasi Melipat Kertas Origami.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat di aplikasikan oleh perawat untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien Gangguan Persepsi Sensori dengan tindakan Kerajinan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya mengetahui bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Akhir Ners berikutnya.